



Resepsi Surah al-Takāsur dalam Tradisi *Marzoah* di Pemakaman Islam Kota Medan: Kajian Living Qur'an atas Praktik Memorialisasi Kematian

Muhammad Nur Fadli*

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: fadligituaja48@gmail.com

Jufri Naldo

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: jufrinaldo@uinsu.ac.id

Muhammad Akbar Rosyidi Datmi

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: akbarrosyididatmi@uinsu.ac.id

Histori	Diserahkan	Direvisi	Diterima	Tersedia Online
Naskah	16 Juli 2026	22 Agustus 2026	23 September 2026	29 September 2026

Abstract

The practice of reciting Surah al-Takāsur in the *marzoah* tradition in Islamic cemeteries in Medan City represents a form of Qur'an reception that lives within the socio-religious space while simultaneously emphasizing the urgency of a living Qur'an approach to understanding the dynamic relationship between the sacred text and death-ritual practices. The study focuses on analyzing the pattern of community reception, the construction of meaning attached to Surah al-Takāsur, and the relationship between the text and death-memorialization practices in the local context. A qualitative approach based on the living Qur'an is used, with data collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using a thematic-interpretive framework to uncover layers of symbolic and functional meaning. The findings show variations in reception patterns that include performative, spiritual, and communal dimensions; Surah al-Takāsur is understood as an eschatological reminder, an instrument for reflection on mortality, and a medium for strengthening social solidarity in death rituals. The construction of meaning develops through the interaction between normative teachings, local traditions, and the collective experiences of the congregation, resulting in an integration between textual messages and social practices. The relationship between text and practice demonstrates an adaptive negotiation of meaning, where Qur'anic recitation is not merely a symbolic ritual but a means of internalizing values and shaping the community's religious identity. The implications of this study enrich the theoretical framework of the living Qur'an and provide an empirical contribution to understanding the contextual and meaningful layers of Muslim religious practice.

Keywords: Living Al-Qur'an; Reception of Al-Qur'an; Surah al-Takāsur; Tradition of *Marzoah*; Death Ritual

Abstrak

Praktik pembacaan Surah al-Takāsur dalam tradisi *marzoah* di pemakaman Islam Kota Medan merepresentasikan bentuk resepsi Al-Qur'an yang hidup dalam ruang sosial-keagamaan sekaligus menegaskan urgensi pendekatan living Al-Qur'an dalam memahami relasi dinamis antara teks suci dan praktik ritual kematian. Fokus kajian diarahkan pada analisis pola resepsi masyarakat, konstruksi makna yang dilekatkan pada Surah al-Takāsur, serta relasi antara teks dan praktik memorialisasi kematian dalam konteks lokal. Pendekatan kualitatif berbasis living Al-Qur'an digunakan dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan kerangka tematik-interpretatif untuk menyingkap lapisan makna simbolik dan fungsional. Temuan menunjukkan variasi pola resepsi yang mencakup dimensi performatif, spiritual, dan komunal; Surah al-Takāsur dipahami sebagai pengingat eskatologis, instrumen refleksi atas kefanaan, serta medium untuk memperkuat solidaritas sosial dalam ritual kematian. Konstruksi makna berkembang melalui interaksi antara ajaran normatif, tradisi lokal, dan pengalaman kolektif jamaah, sehingga menghasilkan integrasi antara pesan tekstual dan praktik sosial. Relasi teks dan praktik memperlihatkan proses negosiasi makna yang adaptif, di mana pembacaan Al-Qur'an tidak sekadar ritual simbolik, melainkan sarana internalisasi nilai dan pembentukan identitas religius komunitas. Implikasi kajian ini memperkaya kerangka teoretis living Al-Qur'an serta memberikan kontribusi empiris bagi pemahaman praktik keagamaan Muslim yang kontekstual dan bermakna secara berlapis.

Kata Kunci: Living Al-Qur'an; Resepsi Al-Qur'an; Surah al-Takāsur; Tradisi *Marzoah*; Ritual Kematian

Pendahuluan

Fenomena resepsi Al-Qur'an dalam praktik sosial keagamaan menunjukkan pergeseran penting antara teks normatif dan pengalaman religius komunitas. Surah al-Takāsur menghadirkan kritik tajam terhadap orientasi akumulasi duniawi serta kelalaian manusia terhadap realitas akhirat, sehingga secara tekstual berfungsi sebagai peringatan eskatologis yang kuat (Kahfi, Abubakar, & Irham, 2024). Kehadiran surah ini dalam berbagai ritual kematian menimbulkan pertanyaan konseptual mengenai transformasi fungsi teks, terutama ketika digunakan sebagai bagian integral dari praktik memorialisasi kematian. Tradisi *marzoah* di pemakaman Islam Kota Medan menampilkan penggunaan Surah al-Takāsur sebagai elemen ritual yang hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat, sehingga membuka ruang analisis tentang bagaimana teks Al-Qur'an dipahami, dimaknai, serta dioperasionalkan di luar konteks tafsir formal. Realitas ini memperlihatkan dinamika hubungan antara teks suci dan praktik sosial yang tidak selalu bergerak secara linier dengan makna tekstual, sehingga menuntut pendekatan living Al-Qur'an untuk menjelaskan proses resepsi yang berlangsung secara kontekstual, simbolik, dan performatif.

Fenomena pembacaan Surah al-Takāsur dalam tradisi *marzoah* di Kota Medan muncul sebagai praktik yang relatif mapan dan diwariskan secara lintas generasi. Observasi lapangan menunjukkan adanya ritual pembacaan surah ini saat ziarah kubur kolektif, terutama pada momen tertentu seperti hari-hari peringatan

kematian dan agenda keagamaan komunitas. Pelaku ritual terdiri atas keluarga, tokoh agama lokal, serta masyarakat sekitar yang berpartisipasi secara aktif dalam pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai bentuk penghormatan kepada yang telah wafat. Intensitas penggunaan Surah al-Takāsur dalam konteks ini memperlihatkan kecenderungan pemaknaan yang berorientasi pada refleksi kematian, peringatan terhadap kehidupan dunia, serta penguatan solidaritas sosial antaranggota komunitas. Fakta ini memperlihatkan adanya pergeseran fungsi teks dari pesan normatif menjadi fungsi ritual yang berperan dalam membentuk kesadaran kolektif tentang kematian. Kondisi ini memperlihatkan bahwa resepsi terhadap Surah al-Takāsur diproduksi melalui interaksi sosial, pengalaman religius, serta otoritas lokal yang membentuk praktik ritual secara berkelanjutan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena living Al-Qur'an dengan fokus yang beragam. Studi Khodijah dan Monang (2025) tentang pembacaan Al-Qur'an dalam ritual kematian menemukan dominasi fungsi simbolik dan sosial yang memperkuat kohesi komunitas, sehingga teks berperan sebagai medium komunikasi religius kolektif, meskipun penelitian ini belum menyoroti spesifikitas surah tertentu sebagai objek resepsi yang dianalisis secara mendalam. Penelitian Mandala, Witro, dan Kurdi (2025) mengenai tradisi tahlilan menunjukkan bahwa pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an memiliki dimensi performatif yang kuat dalam membangun pengalaman spiritual bersama, namun kajian ini cenderung menempatkan praktik tersebut sebagai fenomena umum tanpa mengaitkannya secara langsung dengan kandungan tekstual surah yang dibaca. Kajian Thaib (2025) mengenai resepsi Al-Qur'an di masyarakat urban mengungkapkan adanya adaptasi teks dalam konteks modern yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya, meskipun analisisnya lebih berorientasi pada transformasi praktik tanpa membahas hubungan yang spesifik antara teks dan makna yang dikonstruksi.

Penelitian Kahfi et al. (2024) tentang Surah al-Takāsur dalam perspektif tafsir klasik menegaskan pesan kritik terhadap materialisme dan kelalaian manusia terhadap akhirat, sehingga memberikan pemahaman normatif yang kuat, namun tidak mengkaji bagaimana surah ini dihidupkan dalam praktik sosial. Kajian Manan et al. (2024) terkait ritual kematian di Indonesia menunjukkan kompleksitas praktik memorialisasi yang menggabungkan unsur agama dan budaya, meskipun belum mengaitkan secara langsung dengan konsep living Al-Qur'an sebagai kerangka analisis. Keterbatasan-keterbatasan ini memperlihatkan adanya celah penelitian yang signifikan terkait analisis spesifik terhadap resepsi Surah al-Takāsur dalam tradisi lokal tertentu, terutama dalam konteks praktik ritual kematian yang melibatkan konstruksi makna kolektif. Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengintegrasikan analisis teks, praktik, serta makna yang dikonstruksi masyarakat dalam satu kerangka living Al-Qur'an yang komprehensif, sehingga mampu menjelaskan dinamika resepsi secara lebih mendalam dan kontekstual.

Rumusan masalah penelitian ini mencakup identifikasi pola resepsi Surah al-Takāsur dalam tradisi *marzoah*, analisis konstruksi makna yang berkembang di kalangan masyarakat, serta penelaahan hubungan antara kandungan tekstual surah dan praktik ritual yang berlangsung. Tujuan penelitian diarahkan untuk mengungkap bentuk resepsi yang muncul, memahami mekanisme pembentukan makna kolektif, serta menjelaskan posisi tradisi *marzoah* dalam kerangka living Al-Qur'an. Argumen awal penelitian ini menegaskan bahwa praktik pembacaan Surah al-Takāsur dalam ritual kematian tidak sekadar mencerminkan keberlanjutan tradisi, melainkan juga menunjukkan proses aktif masyarakat dalam menghidupkan teks Al-Qur'an melalui pengalaman sosial dan religius yang khas. Proses ini menghasilkan pemaknaan yang tidak selalu identik dengan tafsir normatif, sehingga membuka ruang bagi analisis kritis terhadap interaksi antara teks dan konteks. Kontribusi yang diharapkan meliputi pengayaan kajian living Al-Qur'an melalui pendekatan yang menekankan relasi antara teks, praktik, dan makna, serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran Al-Qur'an dalam membentuk praktik memorialisasi kematian di masyarakat Muslim.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam kerangka living Al-Qur'an dengan desain etnografi interpretatif yang dipadukan dengan analisis resepsi teks, sehingga memungkinkan pembacaan simultan antara praktik ritual dan pemaknaan terhadap teks suci. Sumber data terdiri atas data primer berupa praktik tradisi *marzoah* di pemakaman Islam Kota Medan, informan yang meliputi pelaku ritual, tokoh agama, dan masyarakat sekitar, serta data sekunder berupa literatur tafsir, studi living Al-Qur'an, dan kajian antropologi agama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dengan mengikuti langsung rangkaian ritual, wawancara mendalam berbasis semi-terstruktur untuk menggali konstruksi makna, serta dokumentasi berupa rekaman, catatan lapangan, dan arsip terkait. Seluruh proses dilakukan secara bertahap melalui pemetaan lokasi, identifikasi informan kunci, pendalaman interaksi sosial, serta verifikasi temuan di lapangan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi bentuk resepsi, penafsiran makna secara kontekstual, serta pembacaan relasional antara teks Surah al-Takāsur dan praktik ritual, yang kemudian diperdalam melalui triangulasi sumber dan perspektif untuk menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai dinamika resepsi Al-Qur'an dalam tradisi kematian.

Hasil dan Pembahasan

Pola Resepsi Surah al-Takāsur dalam Tradisi *Marzoah*

Praktik *marzoah* di pemakaman Islam Kota Medan menampilkan struktur ritual yang relatif konsisten, dengan variasi lokal yang terbatas. Rangkaian dimulai dari penghimpunan keluarga dan warga di sekitar pusara, dilanjutkan pembukaan oleh tokoh agama atau orang yang dituakan, kemudian pembacaan ayat-ayat pilihan

yang berfungsi sebagai pengantar suasana sakral. Surah al-Takāsur menempati posisi kunci setelah pembacaan al-Fātiḥah dan beberapa zikir pendek, lalu diakhiri doa kolektif yang dipimpin figur otoritatif. Urutan ini membentuk dramaturgi religius yang mengarahkan emosi kolektif menuju kesadaran kematian. Waktu pelaksanaan cenderung terkait momen tertentu, seperti hari pertama, ketiga, ketujuh, hingga haul, walau sebagian komunitas memperluasnya ke kunjungan rutin tanpa penanggalan khusus. Aktor utama meliputi ustaz, bilal, anggota keluarga inti, serta jamaah sekitar yang berpartisipasi sebagai pembaca atau penyimak, masing-masing mengemban fungsi simbolik yang memperkuat kohesi sosial sekaligus legitimasi religius atas praktik tersebut.

Surah al-Takāsur dihadirkan melalui pola bacaan yang menekankan artikulasi tartil dengan tempo sedang, dengan memperhatikan jeda pada ayat-ayat yang memuat kontras antara kesibukan dunia dan kepastian akhirat. Pilihan intonasi cenderung rendah dan stabil, menghasilkan efek kontemplatif yang berbeda dari pembacaan pada konteks perayaan. Penempatan surah ini setelah rangkaian pembuka menegaskan perannya sebagai momen klimaks reflektif dalam ritual. Pembaca utama seringkali memiliki otoritas simbolik, baik karena pengetahuan agama maupun posisi sosial, sehingga kualitas vokal dan reputasi moral berkontribusi pada penerimaan jamaah. Interaksi nonverbal berupa diam kolektif, tundukan kepala, dan isak tertahan memperlihatkan internalisasi pesan melalui medium performatif. Pembacaan terjalin dengan doa arwah dan permohonan ampunan, sehingga teks berfungsi sebagai jembatan antara memori almarhum dan orientasi eskatologis komunitas.

Klasifikasi resepsi menunjukkan dominasi bentuk fungsional yang kuat, di mana surah diperlakukan sebagai instrumen untuk menghadirkan keberkahan, ketenangan, dan penguatan doa bagi mereka yang telah wafat. Dimensi ini tampak dari keyakinan praktisi terhadap nilai manfaat pembacaan bagi kondisi ruhani almarhum serta ketenteraman keluarga. Resepsi estetis hadir melalui penghayatan nada, ritme, dan keindahan suara yang mengatur afeksi jamaah, walau tetap berada di bawah tujuan utilitarian. Resepsi eksegetis muncul secara implisit melalui penjelasan singkat tokoh agama sebelum atau sesudah pembacaan, biasanya menyoroti kritik terhadap penumpukan harta dan pengingat akan kubur, tanpa elaborasi tafsir yang panjang. Kecenderungan dominan menuju fungsional mengindikasikan orientasi praksis yang mengutamakan efek ritual ketimbang pendalaman makna tekstual, sekaligus menunjukkan adaptasi teks terhadap kebutuhan sosial komunitas yang berhadapan langsung dengan pengalaman duka.

Variasi praktik antar kelompok masyarakat terlihat pada perbedaan intensitas, pilihan waktu, dan gaya pembacaan. Komunitas dengan latar belakang organisasi keagamaan tertentu cenderung menambah rangkaian wirid atau membatasi jumlah pertemuan, sementara kelompok lain mempertahankan pola tujuh hari berturut-turut dengan partisipasi yang lebih luas. Faktor kultural seperti tradisi lokal Melayu

dan Batak memengaruhi etos kebersamaan, bentuk jamuan, serta distribusi peran gender dalam ritual. Dimensi religius juga memicu variasi, terutama terkait pandangan mengenai legitimasi amalan bagi mayit, yang berdampak pada keberlanjutan atau penyesuaian bentuk *marzoah*. Perbedaan ekonomi keluarga memengaruhi skala penyelenggaraan tanpa mengubah inti pembacaan surah, sehingga fleksibilitas menjadi ciri adaptif yang memungkinkan praktik tersebut bertahan dalam berbagai kondisi.

Pembacaan surah berfungsi sebagai bagian dari sistem simbolik yang menata relasi antara yang hidup dan yang wafat melalui bahasa ritual. Ayat-ayat yang menegaskan kelalaian manusia terhadap akhirat diartikulasikan sebagai cermin bagi jamaah, bukan sekadar pesan bagi almarhum. Simbol kubur, keheningan, dan suara bacaan membentuk medan makna yang menghubungkan memori personal dengan horizon eskatologis kolektif. Praktik ini menghasilkan pola keberagamaan yang menekankan solidaritas, empati, dan kesadaran temporer akan kefanaan, sekaligus mengukuhkan norma sosial mengenai kewajiban untuk menghadiri dan berpartisipasi. Integrasi teks ke dalam tindakan kolektif menciptakan habitus religius yang berulang, sehingga nilai-nilai yang dibawa surah mengalami internalisasi melalui pengalaman ritual berulang, bukan melalui diskursus konseptual semata.

Relasi antara otoritas lokal, tradisi, dan pemahaman keagamaan membentuk arah resepsi yang cenderung stabil. Tokoh agama berperan sebagai penafsir praktis yang menentukan urutan, durasi, serta legitimasi pembacaan, sementara adat lokal menyediakan kerangka sosial yang memastikan partisipasi dan keberlanjutan. Otoritas ini bekerja melalui mekanisme pengakuan komunitas, bukan hanya melalui institusi formal, sehingga fleksibilitas interpretasi tetap terjaga. Ketika muncul perbedaan pandangan, negosiasi berlangsung pada level praktik dengan penyesuaian minimal, tanpa mengganggu struktur inti. Kondisi ini memperlihatkan ko-produksi makna antara teks suci dan konteks sosial, di mana otoritas tidak menutup kemungkinan reinterpretasi, tetapi mengarahkannya agar selaras dengan kebutuhan komunitas dan tetap menjaga kohesi.

Konstruksi Makna Surah al-Takāsur dalam Konteks Memorialisasi Kematian

Makna yang berkembang di kalangan pelaku tradisi *marzoah* memperlihatkan pergeseran orientasi pemahaman Surah al-Takāsur dari kritik normatif terhadap kompetisi material menjadi artikulasi reflektif tentang kefanaan hidup. Informan berinisial AH menegaskan keterkaitan yang kuat antara ayat pembuka yang menyinggung perlombaan memperbanyak harta dengan pengalaman eksistensial manusia yang sering terlena oleh rutinitas duniawi hingga melupakan kepastian kematian. Penafsiran ini diproyeksikan ke dalam kesadaran praktis yang mendorong internalisasi nilai-nilai zuhud dan kewaspadaan spiritual. Ayat "*ḥattā zurtum al-Maqābir*" dipahami sebagai metafora konkret yang menjembatani teks dengan realitas ruang pemakaman, sehingga pengalaman membaca surah di lokasi

kematian memperkuat resonansi makna secara langsung. Keterlibatan emosional yang muncul saat pembacaan memperluas horizon interpretasi, menjadikan teks Al-Qur'an hadir sebagai medium refleksi yang hidup, bukan sekadar pesan normatif yang terlepas dari konteks sosial.

Penguatan makna praksis terlihat melalui penafsiran lanjutan terhadap ancaman dalam ayat berikutnya yang dipahami sebagai peringatan atas konsekuensi kelalaian spiritual. Informan MR mengartikulasikan pemahaman bahwa struktur repetitif dalam ayat "*kallā sawfa ta'lamūn*" menghadirkan tekanan retorik yang memicu kesadaran akan pertanggungjawaban di akhirat. Pemaknaan ini membentuk orientasi moral yang mengarahkan individu untuk meninjau ulang prioritas hidup. Transformasi makna berlangsung melalui proses dialektik antara teks dan pengalaman kolektif, di mana pembacaan surah tidak hanya mengingatkan kematian secara abstrak, melainkan menghadirkan imaji konkret tentang akhir perjalanan manusia. Relasi antara teks dan pengalaman empiris menciptakan lapisan interpretasi yang lebih kompleks dibandingkan pemaknaan literal, sebab individu memaknai ayat melalui perjumpaan langsung dengan simbol kematian yang hadir dalam ruang ritual.

Dimensi spiritual dalam pembacaan Surah al-Takāsur memperlihatkan intensifikasi kesadaran transendental yang tidak selalu muncul dalam pembacaan individual di luar konteks kolektif. Informan SF menggambarkan pengalaman batin yang muncul sebagai rasa gentar sekaligus ketenangan setelah pembacaan, mencerminkan dinamika emosional yang khas dalam praktik memorialisasi. Resonansi spiritual ini memperlihatkan integrasi antara rasa takut akan azab dan harapan akan rahmat Ilahi. Ketegangan antara dua kutub emosional tersebut memperkaya pemaknaan surah, sehingga tidak terbatas pada ancaman semata. Pengalaman kolektif turut memperkuat intensitas spiritual, sebab kehadiran komunitas menciptakan atmosfer sakral yang memperdalam keterlibatan emosional peserta. Interaksi antarindividu dalam ruang ritual menghasilkan energi simbolik yang memperkuat internalisasi pesan Al-Qur'an, menjadikan pembacaan surah sebagai praktik yang mengikat pengalaman spiritual personal dengan dimensi sosial yang lebih luas.

Dimensi sosial tampak melalui konstruksi makna yang mengaitkan Surah al-Takāsur dengan solidaritas komunitas. Informan RS menekankan bahwa pembacaan surah bukan hanya bentuk refleksi individual, melainkan juga sarana untuk memperkuat hubungan sosial antaranggota masyarakat. Makna tentang bahaya orientasi material ditransformasikan menjadi dorongan untuk memperkuat kepedulian sosial dan mengurangi kesenjangan dalam kehidupan sehari-hari. Pembacaan bersama menciptakan ruang interaksi yang memungkinkan pertukaran nilai dan pengalaman, sehingga memperkuat kohesi sosial. Praktik ini memperlihatkan pergeseran dari kritik individual terhadap keserakahan menuju konstruksi etika kolektif yang menekankan pentingnya kebersamaan. Solidaritas

yang terbentuk diwujudkan dalam tindakan konkret seperti saling membantu dan menjaga hubungan sosial. Dengan demikian, makna surah berkembang menjadi fondasi normatif bagi pembentukan etos sosial yang lebih inklusif.

Aspek psikologis dalam pemaknaan Surah al-Takāsur menunjukkan fungsi terapeutik yang signifikan. Informan NN mengungkapkan bahwa pembacaan surah memberikan ketenangan batin dan membantu mengelola kecemasan terkait kematian. Ayat-ayat yang mengingatkan akan akhir kehidupan justru menghasilkan efek katarsis, sebab individu memperoleh ruang untuk menghadapi ketakutan eksistensial secara kolektif. Pengalaman ini memperlihatkan mekanisme *coping* yang terbentuk melalui praktik religius, di mana teks suci berfungsi sebagai media regulasi emosi. Interaksi antara kesadaran akan kematian dan dukungan sosial menciptakan stabilitas psikologis yang memperkuat daya tahan individu terhadap tekanan hidup. Transformasi makna pada level ini menunjukkan bahwa teks Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber kekuatan psikologis yang membantu individu menghadapi realitas kehidupan yang kompleks.

Peran tradisi lisan dan otoritas tokoh agama sangat menentukan dalam pembentukan konstruksi makna yang hidup dalam masyarakat. Narasi yang disampaikan oleh tokoh agama lokal menjadi medium utama untuk mentransmisikan interpretasi yang mengaitkan Surah al-Takāsur dengan refleksi atas kematian. Informan AR menjelaskan bahwa penjelasan ustaz dalam berbagai kesempatan menjadi rujukan utama untuk memahami makna surah. Tradisi lisan memungkinkan fleksibilitas interpretasi yang menyesuaikan dengan kebutuhan komunitas, sehingga pesan Al-Qur'an dapat diartikulasikan dalam bentuk yang lebih relevan dengan konteks setempat. Kebiasaan yang berkembang secara turun-temurun turut memperkuat legitimasi pemaknaan, sebab praktik yang diulang secara konsisten menghasilkan stabilitas makna dalam kesadaran kolektif. Interaksi antara otoritas agama, tradisi lisan, dan kebiasaan lokal menciptakan struktur interpretatif yang dinamis, di mana teks suci terus dihidupkan melalui praktik sosial.

Perbandingan antara makna normatif dalam tafsir klasik dan makna yang berkembang dalam praktik masyarakat memperlihatkan perluasan sekaligus pergeseran fokus interpretasi. Tafsir klasik menekankan kritik terhadap keserakahan dan peringatan eskatologis sebagai inti pesan Surah al-Takāsur, dengan penekanan pada konsekuensi moral bagi individu (Alhaq & Nugroho, 2024; Çetin, 2022). Praktik masyarakat menggeser fokusnya ke fungsi reflektif dan sosial yang lebih konkret, tanpa sepenuhnya meninggalkan dimensi normatif. Perluasan makna terlihat pada integrasi antara pesan eskatologis dan pengalaman kolektif, sedangkan penyempitan tampak pada penekanan yang lebih besar pada aspek kematian dibandingkan kritik terhadap struktur sosial yang menghasilkan ketimpangan.

Relasi Teks dan Praktik dalam Pembacaan Surah al-Takāsur

Kandungan Surah al-Takāsur menampilkan kritik tajam terhadap orientasi akumulatif manusia yang terjebak pada perlombaan memperbanyak harta dan

status hingga melalaikan kesadaran eskatologis (Aslihah et al., 2024). Struktur retorik surah bergerak dari kecaman atas distraksi duniawi menuju penegasan kepastian kematian dan pertanggungjawaban di akhirat (Muhammad & Sulaiman, 2024). Ketika dibaca dalam tradisi *marzoah*, teks ini mengalami relokasi fungsi dari wacana kritik sosial menjadi medium refleksi kolektif atas kefanaan. Relasi antara teks dan praktik berlangsung melalui proses seleksi makna yang menempatkan dimensi peringatan kematian sebagai fokus utama. Ayat tentang kunjungan ke kubur ditarik sebagai legitimasi simbolik bagi aktivitas ziarah dan pembacaan di ruang pemakaman. Transformasi ini menunjukkan keselarasan parsial karena pesan eskatologis tetap dipertahankan, meski orientasi kritik terhadap kompetisi material tidak selalu menjadi tema dominan dalam praktik tersebut.

Proses adaptasi kultural terlihat melalui mekanisme reinterpretasi yang menggeser aksentuasi makna dari kecaman struktural ke fungsi kontemplatif. Komunitas pembaca mengaktifkan lapisan semantik yang relevan dengan situasi ritual, yakni pengingat kematian, penguatan kesadaran akan akhirat, serta dorongan moral untuk memperbaiki diri. Elemen lain yang berkaitan dengan kritik terhadap perilaku sosial ekonomi cenderung mengalami penurunan. Pergeseran ini tidak sekadar simplifikasi, melainkan strategi hermeneutik yang memungkinkan teks beroperasi efektif dalam konteks emosional pemakaman. Pemilihan Surah al-Takāsur bukan keputusan arbitrer, melainkan hasil pertimbangan simbolik yang menautkan pesan singkat dan kuat dengan suasana duka. Seleksi demikian memperlihatkan interaksi antara horizon makna teks dan kebutuhan komunitas yang menginginkan artikulasi religius atas pengalaman kehilangan.

Dimensi performatif pembacaan menjadi kunci untuk memahami bagaimana teks “dihidupkan” secara sosial. Lantunan ayat menghadirkan atmosfer sakral yang membedakan ruang pemakaman dari ruang sosial biasa. Ritme bacaan, intonasi, serta keterlibatan kolektif membentuk pengalaman religius yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif. Surah al-Takāsur berfungsi sebagai perangkat simbolik yang mengkondensasi kesadaran tentang kefanaan ke dalam ekspresi ritual yang terstruktur (Kahfi et al., 2024). Kehadiran teks dalam bentuk suara memperkuat internalisasi pesan, sekaligus menciptakan resonansi emosional yang memperdalam pengalaman duka. Fungsi ini menunjukkan bahwa teks Al-Qur'an beroperasi sebagai agen yang memproduksi makna melalui performativitasnya.

Keterkaitan antara pembacaan dan solidaritas sosial tampak dalam bagaimana ritual *marzoah* mempertemukan individu dalam kerangka pengalaman bersama. Surah al-Takāsur menjadi medium yang menghubungkan kesadaran pribadi dengan identitas kolektif. Aktivitas membaca bersama menciptakan rasa kebersamaan yang memperkuat kohesi komunitas, terutama dalam menghadapi peristiwa kematian yang bersifat disruptif. Teks berperan sebagai simbol pemersatu yang menegaskan nilai-nilai religius bersama, sekaligus menyediakan bahasa bersama untuk mengekspresikan rasa duka. Pengalaman ini menunjukkan bahwa fungsi teks

melampaui dimensi doktrinal, memasuki ranah sosial yang lebih luas sebagai perekat hubungan antarindividu. Dalam konteks ini, makna simbolik tidak hanya terletak pada isi ayat, melainkan juga pada praktik kolektif yang melingkupinya.

Relasi antara otoritas teks dan otoritas tradisi menghadirkan dinamika yang kompleks dalam menentukan legitimasi praktik. Otoritas tekstual bersumber dari status Al-Qur'an sebagai wahyu (Nieber, 2024), sedangkan otoritas tradisi berasal dari kontinuitas praktik yang diwariskan secara turun-temurun (Silva, 2022). Interaksi keduanya menghasilkan bentuk legitimasi hibrid yang tidak sepenuhnya bergantung pada penafsiran normatif klasik. Tradisi *marzoah* mengklaim kesesuaian dengan nilai-nilai Islam melalui asosiasi simbolik dengan ayat-ayat yang relevan, meski tidak selalu didukung oleh penjelasan tafsir yang eksplisit mengenai penggunaan ritual semacam itu. Ketegangan muncul ketika pendekatan normatif menuntut kesesuaian literal dengan konteks turunnya ayat, sementara praktik sosial bergerak berdasarkan kebutuhan kultural. Negosiasi antara dua sumber otoritas ini menghasilkan ruang interpretasi yang fleksibel, sehingga praktik tetap bertahan dalam kerangka keagamaan.

Analisis dari perspektif tafsir normatif membuka ruang untuk mengkritik penggunaan Surah al-Takāsur dalam ritual kematian. Surah ini pada dasarnya berfungsi sebagai kritik terhadap orientasi duniawi, bukan sebagai teks liturgis khusus untuk pemakaman. Penempatan surah dalam konteks ritual dapat dipandang sebagai bentuk perluasan fungsi yang tidak secara langsung didukung oleh tradisi tafsir klasik. Kritik ini menyoroti potensi reduksi makna ketika teks digunakan secara selektif tanpa mempertimbangkan keseluruhan pesan. Meski demikian, pendekatan yang terlalu rigid berisiko mengabaikan dinamika sosial yang memungkinkan teks tetap relevan dalam kehidupan komunitas. Ketegangan antara normativitas dan praksis menunjukkan pentingnya pendekatan hermeneutik yang mampu menjembatani keduanya tanpa mengorbankan integritas makna.

Interaksi antara pemahaman keagamaan dan kebutuhan kultural membentuk pola resepsi yang menempatkan teks sebagai sumber legitimasi sekaligus instrumen sosial. Surah al-Takāsur dihadirkan sebagai pengalaman yang menghubungkan manusia dengan kesadaran akan kematian. Proses ini menunjukkan bahwa makna dihasilkan melalui relasi antara teks, pembaca, dan konteks. Adaptasi yang terjadi dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi yang memungkinkan teks tetap hidup dalam realitas sosial. Konsep living Al-Qur'an menemukan relevansinya dalam fenomena ini, karena memperlihatkan bagaimana wahyu beroperasi dalam praktik sehari-hari melalui mekanisme interpretasi yang terus berkembang.

Tradisi *Marzoah* sebagai Ekspresi Living Al-Qur'an dalam Ritual Kematian

Praktik *marzoah* menampilkan relasi aktif antara teks suci dan pengalaman keseharian komunitas Muslim melalui mekanisme resepsi yang bersifat performatif sekaligus simbolik. Surah al-Takāsur dihidupkan melalui tindakan kolektif yang menyatukan dimensi spiritual, emosional, dan sosial. Pembacaan ayat berlangsung

di ruang pemakaman, ruang yang sarat makna eksistensial, sehingga pesan tentang kompetisi duniawi dan kesadaran kematian mengalami aktualisasi yang kontekstual. Transformasi fungsi teks dari bacaan liturgis menuju praktik memorialisasi memperlihatkan karakter living Al-Qur'an yang mengedepankan interaksi dinamis antara wahyu dan realitas sosial (Syahrudin, Yusuf, & Mahfudz, 2025). Struktur ritual yang terorganisasi, termasuk waktu, pelaku, dan pola bacaan, memperkuat integrasi teks ke dalam sistem budaya lokal tanpa menghilangkan orientasi teologisnya. Integrasi ini membentuk pola resepsi yang praksis, sehingga Al-Qur'an menjadi medium yang menghubungkan dimensi transenden dengan kebutuhan simbolik masyarakat dalam menghadapi kematian.

Karakter living Al-Qur'an dalam *marzoah* tercermin melalui internalisasi makna ayat ke dalam praktik yang berulang dan diwariskan secara turun-temurun. Surah al-Takāsur dipilih bukan secara acak, melainkan karena relevansi semantiknya dengan kritik terhadap akumulasi duniawi serta penegasan kesadaran eskatologis. Pemilihan ini menunjukkan adanya proses seleksi makna yang melibatkan pengetahuan kolektif komunitas, sekaligus menjadi refleksi terhadap kondisi sosial yang dihadapi. Ritual tidak berhenti pada pembacaan verbal, melainkan melibatkan penghayatan yang membentuk kesadaran moral kolektif. Proses ini memperlihatkan bagaimana teks suci mengalami domestikasi kultural tanpa kehilangan otoritas normatifnya. Adaptasi lokal hadir dalam bentuk tata cara pelaksanaan, penggunaan bahasa, serta struktur sosial yang mengelilingi ritual, sehingga menghasilkan konfigurasi unik antara ajaran Islam dan budaya setempat. Relasi ini menunjukkan bahwa living Al-Qur'an bekerja melalui negosiasi makna, sehingga teks tetap relevan dalam konteks yang terus berubah.

Interaksi antara nilai keagamaan dan konstruksi budaya dalam *marzoah* membentuk jaringan makna yang kompleks dan saling memperkuat. Nilai tauhid, kesadaran akan kematian, serta kritik terhadap materialisme diartikulasikan melalui simbol-simbol budaya yang dapat dipahami secara kolektif. Budaya lokal menyediakan kerangka ekspresi yang memungkinkan nilai-nilai tersebut dihadirkan secara konkret, sehingga memperluas jangkauan pengaruh teks suci dalam kehidupan sosial. Hubungan ini bersifat timbal balik, karena budaya memengaruhi cara teks dipahami dan diaktualisasikan (AlJahsh, 2023). Proses kulturalisasi menghasilkan bentuk ritual yang memiliki legitimasi sosial kuat, sekaligus memperkuat keberterimaan ajaran Al-Qur'an di tengah masyarakat. Integrasi ini menciptakan ruang di mana agama dan budaya diposisikan sebagai entitas yang saling berinteraksi dalam membentuk praktik keagamaan yang hidup dan kontekstual.

Keberlanjutan praktik pembacaan Al-Qur'an dalam *marzoah* menunjukkan peran tradisi sebagai mekanisme transmisi yang efektif di tengah perubahan sosial. Modernisasi, urbanisasi, serta pergeseran pola hidup tidak menghapus praktik ini, melainkan mendorong adaptasi yang menjaga esensinya tetap bertahan. Tradisi

berfungsi sebagai medium yang menstabilkan relasi antara generasi (Zulkia et al., 2026), sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam Surah al-Takāsur tetap terjaga dalam ingatan kolektif. Ritual menjadi sarana edukasi informal yang mentransmisikan ajaran tentang kematian dan kehidupan akhirat melalui pengalaman langsung. Keberlanjutan ini bergantung pada fungsi sosial yang dimilikinya, seperti memperkuat solidaritas dan menyediakan ruang bagi ekspresi emosional. Dengan demikian, tradisi berperan sebagai jembatan yang menghubungkan kontinuitas ajaran dengan dinamika sosial yang terus berubah, sehingga living Al-Qur'an tetap relevan dalam konteks kontemporer.

Dimensi sosial-keagamaan dalam *marzoah* memperlihatkan bagaimana ritual berfungsi sebagai sarana pembentukan identitas kolektif dan kohesi sosial. Partisipasi dalam kegiatan ini menciptakan rasa kebersamaan yang melampaui relasi individual, sehingga komunitas terikat oleh pengalaman religius yang sama. Identitas sebagai bagian dari komunitas Muslim lokal diperkuat melalui keterlibatan aktif dalam ritual, yang sekaligus menegaskan posisi individu dalam struktur sosial. Kohesi sosial terbentuk melalui interaksi yang intens, termasuk kerja sama dalam penyelenggaraan serta pembagian peran yang jelas. Ritual juga berfungsi sebagai ruang komunikasi simbolik yang memungkinkan ekspresi empati, solidaritas, serta dukungan bagi keluarga yang sedang berduka. Dimensi ini menunjukkan bahwa living Al-Qur'an berkaitan dengan pembentukan struktur sosial yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan.

Penutup

Fenomena interaksi antara teks Al-Qur'an dan praktik sosial keagamaan memperlihatkan dinamika resepsi yang tidak semata tekstual, melainkan terwujud melalui pengalaman kolektif yang sarat makna simbolik. Tradisi *marzoah* di pemakaman Islam Kota Medan menampilkan pola resepsi Surah al-Takāsur yang bersifat performatif-reflektif, ketika pembacaan ayat tidak hanya dipahami sebagai ibadah verbal, tetapi juga sebagai medium internalisasi kesadaran eskatologis tentang kefanaan serta sebagai kritik terhadap orientasi materialistik. Konstruksi makna berkembang melalui proses negosiasi antara pesan normatif Al-Qur'an dan konteks kultural masyarakat, sehingga praktik memorialisasi kematian berfungsi sebagai ruang pedagogis yang menghidupkan pesan moral secara kolektif. Relasi antara teks dan ritual menunjukkan sifat dialogis, di mana otoritas wahyu dipertahankan sekaligus ditafsirkan ulang melalui tindakan simbolik yang berulang. Posisi *marzoah* dengan demikian menegaskan ekspresi living Al-Qur'an yang tidak statis, melainkan adaptif dan kontekstual. Implikasi teoritis memperkaya horizon studi resepsi dengan menekankan dimensi praksis dan performativitas, sementara implikasi praktis memperkuat relevansi tradisi lokal sebagai sarana edukasi religius. Keterbatasan tampak pada ruang lingkup lokasi dan kedalaman data etnografis. Arah pengembangan selanjutnya membuka peluang untuk melakukan komparasi lintas tradisi serta mengintegrasikan pendekatan interdisipliner.

Daftar Pustaka

- Alhaq, M. Y. I. I., & Nugroho, K. (2024). Environmental Ethics in The Perspective of The Qur'an in Surat At-Kasur. *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)*, 1543–1552. <https://doi.org/10.23917/iseth.4367>
- Aljahsh, M. A. I. (2023). Influence Of Cultural Context On Qur'ānic Translation: Analyzing Social Justice Interpretations In Sura An-Nisā' Verse 58. *Ma'ālim al-Qur'ān wa al-Sunnah*, 19(2), 366–387. <https://doi.org/10.33102/jmqs.v19i2.446>
- Aslihah, A., Wasehudin, W., Muin, A., & Susari, S. (2024). Pemahaman QS. at-Takatsur: Analisa Kritis Pandangan Pendidikan Agama Islam terhadap Fenomena Flexing. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir*, 4(1), 258–271. <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i1.23152>
- Çetin, M. (2022). Tekâsür Sûresi Üzerine Bazı Mülâhazalar. *Van İlahiyat Dergisi*, 10(17), 69–92. <https://doi.org/10.54893/vanid.1178296>
- Kahfi, A., Abubakar, A., & Irham, M. (2024). Analisis Tafsir Qs. Al-Takasur Dan Implementasinya Dalam Dinamika Kehidupan Modern. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 16(2), 314–330. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v16i2.1379>
- Khodijah, S., & Monang, S. (2025). Phenomenological Study of Living Qur'an in the Tradition of Death and Reinterpretation of the Younger Generation on the Practice of Khataman Al-Qur'an at Bireuen Cemetery, Aceh. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 4(1), 351–366. <https://doi.org/10.23917/qist.v4i1.10614>
- Manan, A., Kamarullah, K., Husda, H., Rasyad, R., & Fauzi, F. (2024). The Unity of Community in Cemetery: An Ethnographic Study of the Islamic Burial Rituals in Aceh, Indonesia. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 24(1), 21. <https://doi.org/10.22373/jiif.v24i1.14965>
- Mandala, I., Witro, D., & Kurdi, A. J. (2025). Qur'anic Recitation in the Procession of Analyzing Seven Days of Death: The Case Study of Living Qur'an-Hadith in Koto Padang Village. *Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 23(2), 189–212. <https://doi.org/10.1163/22321969-20250171>
- Muhammad, U. J., & Sulaiman, M. (2024). Truncating the Drive of Yahoo-Yahoo in Nigeria: The Relevance of Surah At-Takhathur. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 20(1), 74–84. <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v20i1.20527>
- Nieber, H. (2024). Authority with Textual Materials – Power of the Written Qur'an. *Material Religion*, 20(1), 51–72. <https://doi.org/10.1080/17432200.2024.2303905>
- Silva, C. G. (2022). The construction of auctoritas in Gratian's Decretum: the role of tradition and the auctor in a 12th century legal text. *Revista de História*, (181), 1–19. <https://doi.org/10.11606/issn.2316-9141.rh.2022.181491>
- Syahrudin, S. M., Yusuf, M., & Mahfudz, M. (2025). Relasi Teks dan Konteks: Pola

Interaksi Al-Qur'an dengan Tradisi Masyarakat dalam Bingkai Living Qur'an. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 6(2), 157–168. <https://doi.org/10.37985/hq.v6i2.715>

- Thaib, Z. B. H. (2025). Reception and Practice of Muhammad al-Ghazali's Thought within the One Day One Juz Community in Medan. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 22(2), 390–408. <https://doi.org/10.22373/jim.v22i2.32447>
- Zulkia, Z., Safitri, D., Rofifatunnisa, S., Davidin, M. A., & Khasanah, A. (2026). Epistemic Negotiations between Javanese Traditional Healing Knowledge and State Medical Rationality. *Kamali: Jurnal Ilmu Agama*, 2(1), 85–104. <https://doi.org/10.64691/nx58xe21>